

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bagian analisis ini akan dijelaskan kembali mengenai data yang sudah terkumpul kemudian diolah, selanjutnya disajikan secara deskriptif kualitatif yakni berupa uraian-uraian dalam bentuk formulasi kalimat yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang diperoleh, kemudian dianalisis yakni memberikan komentar-komentar terhadap data yang telah tersaji dengan menggunakan teori antropologi dan normatif.

A. Tradisi Membangun Rumah di Desa Sungai Rangas Ulu

Sebagaimana telah diterangkan pada landasan teori, tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Pengertian tradisi di atas sama halnya dengan pelaksanaan tradisi upacara membangun rumah masyarakat desa Sungai Rangas Ulu telah dilakukan secara turun temurun. Secara teori, sejarah tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu

tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.¹

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan tradisi upacara membangun rumah di Sungai Rangas, Mengenai bagaimana awal mula atau sejarah pertama kali berlangsungnya upacara membangun rumah, tidak dapat diketahui secara pasti, sebab menurut para informan dan juga tokoh di desa tersebut, tradisi dilaksanakan begitu saja sebagai perwujudan pengaplikasian warisan budaya leluhur dengan maksud agar terhindar dari marabahaya tanpa diketahui kapan upacara tersebut pertama kali dilaksanakan.

Dari teori serta temuan di atas, nampaknya dapat disimpulkan bahwa awal mula tradisi membangun rumah didasarkan pada cara pertama, yaitu tradisi muncul dari bawah perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara. Hal ini terlihat dalam pandangan

¹ www.duniapelajar.com/2014/08/17/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/. Diakses tanggal 20 Februari 2016.

bahwa melaksanakan tradisi tersebut bukan merupakan paksaan dari penguasa yang ada, karena jika berdasar paksaan dari orang terdahulu, maka dapat dipastikan orang-orang akan mengetahui bagaimana sejarah awal tradisi tersebut ada karena ada trauma sosial yang mungkin selalu diingat sedangkan dari data diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang menjadi informan tidak mengetahuinya.

Menurut para ahli antropologi, secara garis besar tradisi adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan hasil warisan, tradisi sebagai budaya yang diturunkan dari nenek moyang dapat mengalami perubahan. Penyebab Perubahan Tradisi disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu.

Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang.²

² www.duniapelajar.com/2014/08/17/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/. Diakses tanggal 20 Februari 2016.

Sebagaimana penjelasan ahli di atas mengenai perubahan tradisi secara kualitatif dan kuantitatif, tradisi dalam membangun rumah sama halnya dengan bentuk tradisi lain yang mengambil ruang dan waktu dalam dunia sosial yang penuh dengan gejolak, terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini perubahan semakin cepat terjadi, pada data yang didapatkan sebagian ada yang mengatakan tidak berubah, hal ini karena jika dilihat pada segi penggunaan benda dan bahan dalam pelaksanaan memang tidak perbedaan secara signifikan, namun fakta lain yang peneliti temukan bahwa dalam hal pelaksanaan secara keseluruhan, ada perbedaan dalam memaknai upacara tersebut, orang-orang dahulu menganggap bahwa upacara membangun rumah merupakan bagian dari perekat sosial antar warga dan memaknai dengan lebih sakral. Sedangkan orang-orang saat ini, lebih memaknainya sebagai suatu tradisi yang dilaksanakan berdasarkan perintah ataupun anjuran dari orang tua mereka.

Jika dikaitkan dengan teori perubahan yang terjadi pada tradisi, maka perubahan yang agaknya terjadi dalam tradisi upacara membangun rumah terletak pada segi kualitatifnya, secara kuantitatif tidak ada yang berubah dalam upacara membangun rumah, dalam arti kata bahwa semua peralatan dan prosesi tidak mengalami perubahan. Namun secara kualitatif atau maknanya tadi terdapat pergeseran makna dengan berkurangnya kesadaran sepenuhnya warga terhadap upacara tersebut. Hampir semua warga tidak mengetahui tujuan dan maknanya upacara tersebut.

Dengan adanya perubahan secara kualitatif, yang secara formalnya tidak dapat digambarkan dengan jelas, hal ini kemudian memengaruhi fungsi tradisi. Fungsi tradisi sebagaimana yang dijelaskan pada bagian landasan teori, diantaranya berfungsi sebagai

1. Penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti anggapan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh : peran yang harus diteladani.
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
3. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Fungsi Tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.³

Pada beberapa fungsi diatas, yang terlihat paling sesuai dalam tradisi upacara membangun rumah, yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Berdasarkan pernyataan dari para informan bahwa tradisi membangun rumah ini diperlukan. Terlihat bahwa dengan adanya tradisi ini, pandangan hidup masyarakat sudah

³ [www.informasiahli.com>sosial>>pengertian tradisi, sejarah, fungsi dan penyebab perubahan](http://www.informasiahli.com>sosial>>pengertian-tradisi,-sejarah,-fungsi-dan-penyebab-perubahan). Diakses tanggal 24 Mei 2016.

bergantung pada tradisi ini dan tidak ada maksud sama sekali untuk merubahnya dari segi pelaksanaannya.

Setelah di atas telah diuraikan tentang pelaksanaan tradisi secara umum, mulai dari bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi serta bagaimana pengetahuannya tentang asal mula tradisi sampai pada pandangan masyarakat terhadap kelangsungan tradisi membangun rumah di masa mendatang apakah masih diperlukan, maka selanjutnya akan dibahas tentang bagaimana tata cara pelaksanaan upacara membangun rumah mulai dari sebelum membangun rumah hingga rumah selesai dan hendak di tempati.

Berikut merupakan rangkaian upacara membangun rumah di desa Sungai Rangas dari awal membangun rumah sampai pada setelah rumah selesai:

- a. Pertama-tama pemilik lahan meminta air pada orang alim untuk dibacakan do'a atau bacaan tertentu.
- b. Kemudian rumah mulai dibangun dari pondasinya, tongkat-tongkatnya. Saat itu ditanam gula merah, kelapa gading. Maknanya agar tidak diganggu arwah jahat.⁴
- c. Setelah selesai pondasi dasar rumah, di bawah rumah yang nantinya menjadi ruang tamu, dikubur dapur kecil, kuantan, beras, minyak goreng, gula pasir, garam dan air. Maknanya agar pemilik rumah berkecukupan untuk menjalani kehidupan.

⁴ Muslimah, Warga Yang Membangun Rumah 13 Tahun Terakhir, Wawancara Pribadi, 25 Maret 2016.

- d. Kemudian, dilaksanakan ritual memotong ayam jantan dan betina. Maksudnya untuk mengetahui pemilik rumah akan meninggal dimana. Ayam itu dipotong, lalu dilepaskan ke bawah dan dilihat kemana ayam itu bergerak. Jika ayam itu bergerak keluar melewati tongkat-tongkat rumah, konon katanya pemilik rumah tersebut akan meninggal dunia di luar rumah atau di luar kampung. Namun sebaliknya jika ayam itu bergerak disekitar bawah rumah saja, maka pemilik rumahnya akan meninggal dunia di rumah mereka juga. Tetapi menurut informan yang peneliti wawancarai langsung, hal itu tidak bisa dipercayai juga. Karena sudah terjadi langsung pada beliau. Bahwa pada saat membangun rumah beliau, ayam yang dipotong itu bergerak disekitar bawah rumah saja. Pada kenyataannya suami beliau meninggal di luar rumah atau bisa dikatakan meninggal di rumah sakit.⁵
- e. Saat telah dilaksanakan penguburan bahan-bahan pokok makanan, maka ritual selanjutnya yaitu sebelum memulai memancang tiang rumah. Tiang rumah tadi disanggakan, kemudian di ikat dengan kain kuning yang memiliki nilai keramat dalam masyarakat, disamping kain kuning tersebut di ikat *kepala kurung*, lilin dan uang logam perak dari orang kaya. Maksudnya kain kuning untuk mengambil berkah dari orang alim yang dianggap keramat, *kepala kurung* bermakna agar rejeki dapat dikurung/ dijaga agar tidak cepat habis, lilin bermakna agar rumah itu terlihat bercahaya. Sedangkan uang perak bermakna agar pemilik rumah bisa kaya seperti orang yang dipinta uangnya.

⁵ Asnah, Tetuha Yang Mengetahui Tentang Tradisi, Wawancara Pribadi, 20 April 2016.

- f. Setelah tiang ditegakkan, ada orang yang mengumandangkan adzan agar pemilik rumah tidak lupa shalat, membaca burdah dan sekaligus selamat.
- g. Selanjutnya, pembangunan rumah dilanjutkan kembali hingga rumah akhirnya selesai.
- h. Setelah rumah selesai, lalu dilakukan peletakkan bakul kecil, lipstik, bedak dingin dan pensil alis. Maksudnya agar rumah terlihat indah.
- i. Sebelum dipindahinya, maka diadakan sholat hajat berjamaah dengan warga kampung. Hal ini dilaksanakan sebagai pemenuhan hajat atau keinginan membangun rumah telah terkabul dan berharap agar harapan orang-orang yang mendiami rumah tersebut juga dapat terkabul, dalam kata lain sebagai wujud rasa syukur bagi pemilik rumah.⁶

Dari uraian mengenai pelaksanaan tradisi upacara membangun rumah diatas, memperlihatkan bahwa antara agama dan masyarakat akan selalu berimplikasi pada kehidupan beragama yang selalu saja memiliki nilai-nilai sebagaimana yang diterangkan oleh para antropolog, diantaranya:

1. Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib

Satu konsep yang biasanya dipandang menjadi karakteristik dari segala sesuatu yang religius adalah konsep supernatural, yang supernatural adalah tatanan hal ihwal yang berada di luar kemampuan pemahaman kita, dunia misteri, yang tidak bisa diketahui atau yang tidak bisa ditangkap akal dan

⁶ Alwi Anwari, Tetuha Yang Mengetahui Tentang Tradisi, Wawancara Pribadi, 22 April 2016.

diserap indera. Maka agama menjadi semacam spekulasi terhadap segala sesuatu yang ada diluar sains atau akal sehat umumnya.⁷

Namun, ahli antropologi periode awal memandang sebaliknya. Konsep percaya kepada berpengaruhnya *supernatural beings*, menurut Tylor, dimulai dengan kepercayaan kepada animisme. Animisme merupakan kekuatan gaib yang punya wujud tersendiri, seperti tuhan, roh nenek moyang, dan jin.⁸ Weber juga mengungkap bahwa kepercayaan kepada yang gaib ini sangat fungsional untuk kehidupan sehari-hari yang natural, material, empirik, dan rasional.

Kepercayaan terhadap ghaib inilah yang memiliki peran penting sebagai tujuan utama dalam pelaksanaan upacara, namun dalam konteks upacara ini lebih banyak kepada Tuhan dualisme kepercayaan yaitu kepercayaan kepada Allah yang maha kuasa yang memberi kecukupan rizqi, disisi lain mereka juga masih mempercayai adanya roh-roh jahat yang suka mengganggu. Dalam upacara juga diketahui bahwa orang alim mengambil peran sebagai perantara kepada Tuhan.

2. Sakral

Pembicaraan atau kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda atau peralatan upacara keagamaan dan pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Dalam

⁷Emile Durkheim, *The Elementary forms the Religione Life : Sejarah bentuk-bentuk Agama yang paling dasar, terj. Inyik Ridwan Muzir* (Yogya : Ircisod, 2011), 49.

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolgi Agama*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2006), 62-64.

kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. Sakral (sacred) berarti suci.

Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat memercayainya itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau memercayainya, tidak pada objek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikannya kepada benda yang disucikan.⁹

Hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan upacara yaitu dengan adanya beberapa benda yang diyakini memberikan efek positif bagi seorang yang menggunakannya, contohnya pada upacara ini, yaitu digunakannya kain kuning dari orang alim, hal ini memberi keyakinan bagi yang memakai akan memberikan faedah atau berkah bagi dirinya. Keyakinan ini memberi kesan salah dalam islam, dalam hal kalau diteliti lebih dekat lagi dengan kepercayaan dinamisme dalam kepercayaan primitifisme.

3. Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang. Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural

⁹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 80-83.

dan kesakralan sesuatu. Karena itu, istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profane dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari.

Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasa dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama.¹⁰

Ritus dalam masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional, menganggap bahwa semua kegiatannya mulai dari terlahir ke dunia hingga meninggal selalu dihiasi dengan pelaksanaan ritus, hal ini terus berlanjut ketika sebagian besar masyarakat memeluk agama, namun kemudian nilai ritus tersebut menjadi sebuah prosesi tradisi yang memiliki makna membawa kebaikan dan tanpa membuat agama yang ia peluk menjadi rusak. Hal ini terlihat ketika upacara membangun rumah dimasuki nilai-nilai agama Islam sehingga agama dengan budaya masyarakat dapat membaaur dengan harmonis, tanpa menciderai salah satunya. Contohnya adanya pelaksanaan mengumandangkan adzan, sholat hajat dan burdahan.

4. Mistisisme

Mistisisme berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan melalui meditasi dan perenungan spiritual,

¹⁰Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 99.

tidak melalui pikiran dan tanggapan pancaindera. Mistik adalah aspek esoteris dari penghayatan seseorang atau suatu organisasi yang disebabkan oleh ketaatan spiritual.

Unsur mistis dalam kehidupan beragama memang hanya dapat diketahui secara subjektif, namun secara umum manusia selalu mendapati pengalaman beragamanya masing-masing sesuai dengan caranya menjalani kehidupan beragama. Namun nilai mistis dari suatu upacara akan selalu menjadi cerita tersendiri yang menjadi alasan untuk menjalankan upacara sesuai dengan tradisi orang-orang terdahulu, dapat diibaratkan nilai mistis sebagai sebuah tali tak kasat mata yang dapat menyatukan pelakornya terikat secara batin.

Secara keseluruhan, melihat bagaimana pelaksanaan tradisi membangun rumah, masih dipengaruhi oleh adanya primitifisme yang ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap mitos-mitos di balik upacara yang didalamnya menggunakan alat dan bahan tertentu, jika dikaitkan dengan pandangan Islam mengenai tradisi ini, dalam teori telah dijelaskan bahwa antara tradisi lokal dan Islam bukan merupakan suatu hal yang bertentangan, bahkan keduanya dapat mengisi bagian tertentu yang mengalami kekosongan, namun meskipun begitu, agama sebagai pengatur tingkah laku manusia dalam sebuah nilai keimanan, memiliki aturan dasar, yang menjunjung nilai ketuhanan serta etika. Aturan-aturan tersebut tentu tidak boleh dilanggar oleh pemeluknya dengan alasan apapun, jika dilihat dalam pelaksanaan upacara

membangun rumah, tidak ada yang sangat jelas bertentangan dengan prinsip Islam justru sebaliknya, masuknya agama Islam memberikan harmonisasi tersendiri dalam serangkaian ritual yang diselipi nilai-nilai Islami diantaranya mengumandangkan adzan, shalat hajat dan membaca syair burdah.

B. Kepercayaan Masyarakat Desa Sungai Rangas Ulu Terhadap Tradisi Dalam Membangun Rumah

Agama pada dasarnya memiliki kepercayaan yang awalnya masih berupa primitif, sebagaimana tentang dua teori pokok asal-usul agama yaitu bersumber dari ajaran agama wahyu dan bersumber pada kajian antropologis, sosiologis, historis dan psikologis yang pada intinya bahwa agama merupakan suatu fenomena spiritual yang mengalami evolusi dari bentuk yang sederhana, yang biasa dinamakan agama primitif.

Dalam kajian antropologis yang dimaksud dengan agama primitif dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya yang termasuk katagori animisme dan dinamisme.¹¹

1. Animisme

Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, mempunyai roh. Bagi masyarakat primitif roh masih tersusun dari materi yang halus sekali yang dekat

¹¹Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 82.

menyerupai uap atau udara. Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat seperti pohon yang besar lagi rindang daunnya, gua yang gelap dan sebagainya, itulah yang dihormati dan ditakuti. Kepada roh-roh serupa ini diberi sesajen untuk menyenangkan hati mereka, sesajen dalam bentuk binatang, makanan, kembang dan sebagainya. Roh nenek moyang juga menjadi objek yang ditakuti dan dihormati. Tujuannya adalah mengadakan hubungan baik, dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka. Apapun yang membuat roh itu marah harus di jauhi. Kemarahan roh-roh itu akan menimbulkan bahaya dan malapetaka.¹²

Pada dewasa ini, di Indonesia juga masih banyak terdapat kepercayaan animis, dimana ada anggapan bahwa manusia mempunyai dua jiwa, bahwa dalam manusia terdapat dua asas bukan jasad dan berbeda dari jasad. Pada suku-suku di Indonesia terdapat kepercayaan bahwa pada manusia ada suatu jiwa selama dia masih hidup, dan merupakan penopang dari jasad. Karena jiwa inilah maka manusia dapat merasa, berpikir dan berbuat. Jiwa ini dalam pertumbuhannya semakin kuat dalam pertumbuhan hidup dan menjadi lemah bilamana manusia sakit. Kepercayaan animis ini membawa kepada perlunya

¹²Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya jilid I* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), 5.

bermacam-macam upacara mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada yang sangat rumit dan memerlukan beberapa persyaratan tertentu.¹³

Kaitannya dengan upacara membangun rumah, kepercayaan berupa animis sebagaimana yang telah diterangkan diatas tidak lagi mengambil bagian secara sentral, karena warga telah memeluk agama yang melarang untuk melakukan penyembahan terhadap hal-hal lain, namun kepercayaan terhadap makhluk halus yang dianggap dapat mengganggu, masih ada dalam masyarakat desa Sungai Rangas, ini merupakan menjadi tujuan utama dilaksanakannya upacara, yaitu menghalau segala hal negatif yang disebabkan oleh makhluk ghaib.

2. Dinamisme

Dinamisme mengandung kepercayaan kepada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib baik, disenangi dan dipakai dan dimakan agar orang yang memakai dan memakannya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya. Benda yang mempunyai kekuatan gaib jahat, ditakuti dan oleh karena itu dijauhi.

Kekuatan gaib itu tidak pula mengambil tempat yang tetap, tetapi berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Setelah itu kekuatan gaib tidak dapat

¹³Zakiah Daradzat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 76.

dilihat, yang dapat dilihat hanyalah efek atau bekas dan pengaruhnya, misalnya dalam bentuk kesuburan bagi sebidang tanah, rindangnya buah bagi suatu pohon, panjangnya umur bagi seseorang, keberanian luar biasa bagi pahlawan perang, kekuatan luar biasa bagi seekor binatang dan sebagainya. Kalau efek-efek tersebut telah hilang dari tanah, pohon ataupun dari selainnya, benda itu telah kehilangan kekuatan gaibnya. Dan benda itupun tidak dihargai lagi.¹⁴

Dinamisme disebut juga *mana*. *Mana* adalah sesuatu yang tidak biasa, yang mengherankan karena keistimewaannya, sebab kekuatannya atau kesuburannya. *Mana* dapat juga berarti sesuatu yang sama sekali tidak dapat dihubungkan dengan hal yang melebihi alam (supernatural), misalnya kekuatan manusia. Sesuatu disebut *mana* jika memberi efek atau hasil, jika tiada efek atau hasilnya, maka itu bukan *mana*.¹⁵

Menurut Codrington, *mana* selalu ada hubungannya dengan seorang atau sesuatu. Ini berarti bahwa *mana* tidak pernah terlepas dari sesuatu. Ia tidak pernah disembah, akan tetapi sesuatu yang ketempatan dan mengandungnyalah yang disembah, disucikan atau dihormati atau bahkan juga ditakuti, makanya dihindari karena tabu.

Mana mempunyai sifat-sifat: kuat, tidak dapat dilihat, tidak mempunyai tempat yang tetap, tidak mesti baik dan tidak pula mesti buruk, kadang-kadang dapat dikontrol dan biasanya tidak. Sesuai dengan maknanya: kekuatan,

¹⁴Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya jilid I*, 4.

¹⁵A. G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1994), 35.

kekuasaan, daya, khasiat, dan tuah, maka sudah pasti bahwa ia bermanfaat bagi manusia.¹⁶

Benda-benda yang mengandung kesaktian, dinamakan *fetisy*. *Fetisy* itu seolah-olah mendekatkan kesaktian kepada manusia, sehingga kesaktian itu dapat memberi pengaruh yang baik kepada hidup manusia. *Fetisy* itu membawa keselamatan yang bermacam-macam sifatnya: melindungi orang terhadap bencana, menyembuhkan penyakit, memberi kesuburan, memberi kekuatan untuk hidup baru pada waktu dilantik dan sebagainya.

Kadang-kadang *fetisy* itu berupa patung-patung kecil, atau bahkan patung-patung yang besar juga. Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa setiap benda yang aneh karena bentuknya atau karena hal lainnya dan ternyata mempunyai “kesaktian”, dapat dipakai sebagai *fetisy*. Entah benda itu sekerat kayu atau batu didalam keadaan aslinya, entah sudah dikerjakan, misalnya sudah dijadikan patung, apapun dapat menjadi *fetisy*.¹⁷

Konsep fetisy ini sangat cocok dengan penggunaan kain kuning dalam pelaksanaan upacara membangun rumah, sebagaimana dalam teorinya, kain kuning dianggap sebagai benda yang dapat membawa keberkahan karena perantara dengannya mengalir lah hal-hal positif yang didapat dari pemilik kain kuning yang dinilai memiliki nilai kesaktian. Namun sebagaimana juga

¹⁶Zakiah Daradzat, *Perbandingan Agama I*, 103.

¹⁷A. G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, 37.

pada konsep animisme, dinamisme juga tidak menjadi suatu hal yang dipahami oleh masyarakat primitif dahulu sebelum mengenal adanya agama luar.